

**PERAN WALISONGO DALAM PERADABAN ISLAM INDONESIA****Sirojul Fuadi**

STKIP Al-Maksum Langkat

**Ayu ramadani safitri**

STKIP Al-Maksum Langkat

**Amalia Audia**

STKIP Al-Maksum Langkat

**Rini Dalimunthe**

STKIP Al-Maksum Langkat

**Nurmala Siska Dewi**

STKIP Al-Maksum Langkat

**Aditya Ramadhan**

STKIP Al-Maksum Langkat

**Faqih Hidayah Tullah**

STKIP Al-Maksum Langkat

**Ade Syahputra**

STKIP Al-Maksum Langkat

**Abibah Hanum**

STKIP Al-Maksum Langkat

Email: [sirojul.fuadi82@gmail.com](mailto:sirojul.fuadi82@gmail.com), [ramadaniayu122@gmail.com](mailto:ramadaniayu122@gmail.com),[amaliaaudias@gmail.com](mailto:amaliaaudias@gmail.com), [rinidalimunthe4@gmail.com](mailto:rinidalimunthe4@gmail.com), [siskaadewiiii@gmail.com](mailto:siskaadewiiii@gmail.com),[adityaramadhan0813@gmail.com](mailto:adityaramadhan0813@gmail.com), [tfaqihhidayah@gmail.com](mailto:tfaqihhidayah@gmail.com),[syahputraade237@gmail.com](mailto:syahputraade237@gmail.com), [hanumhabibah631@gmail.com](mailto:hanumhabibah631@gmail.com).

***Abstract** This study aims to describe clearly and comprehensively the significant role of Walisongo in the Islamisation process in Java, particularly through peaceful methods of proselytising that were well received by the community. This study uses a literature review method, collecting data from various sources, such as history books, scientific journals and writings by historians on the proselytising of Walisongo. The results of the study indicate that the Walisongo successfully spread Islam through cultural, educational, and political approaches without violence. They utilised various media such as mosques, Islamic boarding schools, wayang (shadow puppet theatre), tembang (traditional songs), and gamelan (traditional music) to convey Islamic teachings, and applied gentle da'wah methods such as hikmah (wisdom), mauidzah hasanah (good advice), and al-jidal ahsan (the best form of debate). The saints, such as Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, and Sunan Gunung Jati, had different yet complementary missionary strategies, whether through formal education in Islamic boarding schools, social outreach, or spiritual and local cultural approaches. Their success was also supported by their proximity to political power, such as the Majapahit Kingdom and the Demak Sultanate. The cultivation of strong faith, the peaceful establishment of Islamic law, and the development of societal ethics formed the foundation of the Walisongo's missionary success. This success established the Walisongo as central figures in building a peaceful Islamic civilisation in the archipelago, deeply rooted in local cultural traditions.*

**Keywords:** *Walisongo, peaceful missionary work, Islamisation of Java.*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan mudah dipahami mengenai peran besar Walisongo dalam proses Islamisasi di Jawa, terutama melalui metode dakwah damai yang diterima baik oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku sejarah, jurnal ilmiah dan tulisan para sejarawan mengenai dakwah Walisongo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Walisongo berhasil menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya, pendidikan dan politik tanpa kekerasan. Mereka menggunakan berbagai media seperti masjid, pesantren, wayang, tembang dan gamelan untuk menyampaikan ajaran Islam, serta menerapkan

*Received Mei 28, 2024; Revised Juni 30, 2025; Juli 25, 2025*

*\* Sirojul Fuadi, [sirojul.fuadi82@gmail.com](mailto:sirojul.fuadi82@gmail.com)*

metode dakwah yang lembut seperti hikmah, mauidzah hasanah dan al-jidal ahsan. Para wali seperti Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, hingga Sunan Gunung Jati memiliki strategi dakwah yang berbeda namun saling melengkapi, baik melalui pendidikan formal di pesantren, penyuluhan sosial, maupun pendekatan spiritual dan budaya lokal. Keberhasilan mereka juga didukung oleh kedekatan dengan kekuasaan politik seperti Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak. Penanaman akidah yang kuat, pembentukan hukum Islam secara damai dan pengembangan akhlak masyarakat menjadi dasar keberhasilan dakwah Walisongo. Kesuksesan ini menjadikan Walisongo sebagai tokoh sentral dalam membangun peradaban Islam di Nusantara yang damai dan berakar kuat pada budaya masyarakat lokal.

**Kata kunci:** Walisongo, dakwah damai, Islamisasi Jawa.

## **PENDAHULUAN**

Islam mulai berkembang di Nusantara sekitar abad 13 M. Adapun tokoh yang sangat berjasa dalam proses Islamisasi di Nusantara terutama di tanah Jawa adalah “Walisongo”. Sumbangsih serta peran Walisongo dalam proses Islamisasi di tanah Jawa sangat besar. Tokoh Walisongo yang begitu dekat dikalangan masyarakat muslim kultural Jawa sangat mereka hormati. Ajaran-ajaran dan dakwah yang unik serta sosoknya yang menjadi teladan serta ramah terhadap masyarakat Jawa sehingga dengan mudah Islam menyebar ke seluruh wilayah Nusantara.

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang dilakukan walisongo terbagi dari berbagai wilayah diantaranya yakni Surabaya-Gresik-Lamongan Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat. Keberhasilan Islamisasi Jawa merupakan hasil perjuangan dan kerja keras Walisongo. Walisongo melakukan proses Islamisasi berjalan dengan damai, baik politik maupun kultural, meskipun terdapat konflik itupun sangat kecil sehingga tidak mengesankan sebagai perang maupun kekerasan ataupun pemaksaan budaya. Penerepan metode dakwah yang dilakukan oleh Walisongo yakni metode dakwah yang lentur atau baik sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat jawa. Sehingga walisongo tidak dianggap sebagai ancaman di Pulau Jawa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel-artikel budaya Islam dan catatan para sejarawan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Mengumpulkan data dari buku sejarah Islam di Indonesia.
2. Membaca kembali cerita-cerita tentang Walisongo dari sumber tradisional dan modern.

3. Menyusun hasil bacaan dan membuat kesimpulan berdasarkan peran yang dimainkan Walisongo dalam membangun masyarakat Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Walisongo secara jelas dan sederhana agar bisa dipahami oleh banyak kalangan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Walisongo dan Dakwah Islam**

#### **1. Walisongo**

Kata “wali” berasal dari bahasa Arab yang artinya pembela, teman dekat dan pemimpin. Dalam pemakaiannya wali biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT. Adapun kata “songo” berasal dari bahasa Jawa yang artinya sembilan. Maka, Walisongo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT dan terus-menerus beribadah kepadaNya serta memiliki kemampuan-kemampuan diluar kebiasaan manusia (Hamid, 2021: 13).

Para sembilan Wali itu ialah Maulana Malik Ibrahim adalah yang tertua. Sunan Ampel adalah anak Maulana Malik Ibrahim. Sunan Giri adalah keponakan Maulana Malik Ibrahim yang berarti juga sepupu Sunan Ampel. Sunan Bonang dan Sunan Drajad adalah anak Sunan Ampel. Sunan Kalijaga merupakan sahabat sekaligus murid Sunan Bonang. Sunan Muria anak Sunan Kalijaga. Sunan Kudus murid Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Jati adalah sahabat para Sunan lain, kecuali Maulana Malik Ibrahim yang lebih dahulu meninggal.

Dalam perkembangan keberagaman di tengah perkembangan ilmu pengetahuan ini berbeda dengan keberagaman zaman penyebaran agama Islam di Nusantara sebelum kedatangan Walisongo. Pada zaman sebelum kedatangan Walisongo, masih menggunakan sistem dakwah dengan pola mengajak komunitas masyarakat dari berbagai kepercayaan untuk mengikuti ajaran Islam. Pola dakwah seperti sebelum kedatangan Walisongo ini berlangsung kurang mendapatkan respon masyarakat. Kondisi masyarakat sebelum Walisongo masih kuat mengikuti tradisi ajaran agama nenek moyang, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran atau kepercayaan yang lain (Kaharuddin, 2022: 46).

Berbeda dengan pola dakwah sebelum Walisongo, pada zaman Walisongo lebih menekankan pada pola mengenalkan budaya baru di tengah institusi kuasa kerajaan, yaitu budaya agama Islam yang berintegrasi dengan budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal.

Pola komunikasi dakwah Walisongo ini bukan dalam bentuk komunikasi mengajak, namun dalam bentuk mengkomunikasikan kebudayaan baru yang memerankan tradisi lama yang telah berlangsung di Nusantara.

Pola membangun dialog budaya baru dengan budaya lama inilah yang mempengaruhi pengertian dakwah dalam konteks keindonesiaan. Pengertian dakwah di Nusantara berbeda dengan makna dakwah yang berkembang di kawasan Timur Tengah yang bermakna mengajak dan menekankan simbol-simbol yang bersifat konfrontatif, agar pihak yang menjadi objek dakwah mengikutinya, baik berlangsung secara paksa maupun berlangsung secara simbolik keagamaan. Pengertian istilah dakwah di Nusantara telah dipengaruhi pola dakwah yang telah dikenalkan Walisongo. Kesembilan wali tersebut adalah sebagai berikut: (Mardiana, 2017: 64)

a. Sunan Gresik

Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai orang pertama yang menyebarkan Islam di Jawa. Ia pertama kali datang ke desa Sembolo, sekarang Desa Laren di kecamatan Manyar, 9 kilometer utara kota Gresik. Strategi dakwahnya dimulai dari perdagangan yang dilanjutkan dengan pendekatan politik. Sunan Gresik kemudian menjalin hubungan dengan penguasa saat itu. Sunan Gresik juga mendirikan pesantren dan masjid untuk menyebarkan Islam. Keberadaan Sunan Gresik ini menjadi kontroversi. Selama ini, ada perbedaan antara pandangan masyarakat dan fakta sejarah.

b. Sunan Ampel

Nama asli Sunan Ampel ialah Raden Rahmat. Sunan Ampel lahir pada tahun 1401. Wilayah dakwahnya berada di sekitar Surabaya. Ia juga memiliki pesantren Ampeldenta yang terletak di daerah Denta, Surabaya. Strategi dakwahnya yang terkenal adalah dengan mendidik para dai atau juru dakwah. Kemudian, ia menikahkan banyak juru dakwah dengan putra-putri penguasa bawahan Majapahit.

c. Sunan Kudus

Sunan Kudus bernama asli Ja'far Shadiq, ia lahir pada tahun 1400. Wilayah dakwahnya adalah di Kudus, Jawa Tengah. Sunan Kudus terkenal tegas dalam menegakkan ajaran syariat Islam. Di masanya, ia dikenal sebagai eksekutor Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar. Strategi dakwah yang digunakan Sunan Kudus untuk menyebarkan Islam adalah dengan mendekati masyarakat melalui kebutuhan mereka. Ia mengajarkan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, membuat keris pusaka dan lain

sebagainya.

d. Sunan Giri

Sunan Giri bernama asli Muhammad Ainul Yakin, ia lahir pada tahun 1442. Orang tuanya adalah Syaikh Maulana Ishaq bersama Dewi Sekardadu, putri Menak Sembuyu yang merupakan seorang penguasa wilayah Balambangan di ujung kerajaan Majapahit. Sunan Giri adalah salah seorang ulama Wali Songo, majelis penyebar dakwah Islam pertama di Jawa dalam sejarah Indonesia atau Nusantara, pada abad ke-14 Masehi seiring munculnya Kesultanan Demak dan menjelang runtuhnya Kerajaan Majapahit.

Sunan Giri dikenal sebagai raja sekaligus guru suci. Ia berperan penting dalam pengembangan dakwah di Nusantara. Strategi dakwahnya yang terkenal adalah dengan memanfaatkan kekuasaan, perniagaan dan pendidikan. Dengan cara dakwah tersebut, pengaruh Sunan Giri mencapai wilayah Banjar, Martapura, Pasir, Kutai, hingga Nusa Tenggara dan Maluku.

e. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati mempunyai sebuah nama asli Syarif Hidayatullah. Ia lahir pada tahun 1448 di Kairo, Mesir. Di Mesir, ia adalah putra Sultan Hud dan pernah menjadi pangeran untuk penerus raja Mesir, menggantikan ayahnya, tetapi ia menolak dan memutuskan untuk menyebarkan ajaran Islam dengan ibunya di wilayah Jawa. Strategi dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati adalah dengan menguatkan kedudukan politik. Ia menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon, Banten dan Demak untuk memuluskan dakwahnya.

f. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga atau Raden Said lahir pada tahun 1450 di Tuban. Ayahnya adalah Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban. Sunan Kalijaga adalah salah satu ulama Wali Songo yang dikenal paling luas pengaruh dan cakupan dakwahnya di tanah Jawa. Sejarah hidup Sunan Kalijaga tidak semulus yang dibayangkan.

Sebelum menjadi pendakwah, ia adalah bromocorah alias penjahat. Riwayat kehidupan Sunan Kalijaga melintas-batas era kerajaan di Jawa yang silih-berganti. Ia menyaksikan perubahan sejak masa akhir Kerajaan Majapahit, lalu Kesultanan Demak, Kesultanan Pajang, hingga awal Kesultanan Mataram Islam. Strategi dakwah Sunan Kalijaga amat terkenal melalui seni dan budaya. Ia piawai mendalang, menciptakan bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan.

g. Sunan Muria

Sebagai putra Sunan Kalijaga, Sunan Muria yang bernama asli Raden Umar Said atau Raden Said mewarisi darah seni ayahnya. Ia lahir pada tahun 1450 dan dianggap sebagai sunan termuda di antara para Wali Songo lainnya. Dalam menyebarkan Islam, Sunan Muria melestarikan seni gamelan dan boneka sebagai sarana dakwah. Dia menciptakan beberapa lagu dan tembang untuk mempraktikkan ajaran Islam.

h. Sunan Bonang

Sunan Bonang lahir pada tahun 1465 serta nama asli Raden Maulana Makdum Ibrahim. Ia adalah putra Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila. Julukan Sunan Bonang berasal dari salah satu nama desa di kabupaten Rembang, yaitu desa Bonang. Sunan Bonang dikenal amat pandai dengan ilmu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur dan lain sebagainya. Wilayah dakwahnya adalah daerah Kediri. Di sana, ia mengajarkan Islam melalui wayang, tembang dan sastra sufistik. Karya sastra terkenal yang digubah Sunan Bonang adalah Suluk Wujil.

i. Sunan Drajat

Sunan Drajat memiliki nama asli Raden Qasim atau Syarifuddin. Ia lahir pada tahun 1470 dan merupakan putra bungsu Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila. Wilayah dakwahnya berada di Paciran, Lamongan. Strategi dakwahnya terkenal dengan pendidikan akhlak kepada masyarakat. Di Paciran, Sunan Drajat mendidik masyarakat untuk memperhatikan kaum fakir miskin. Ia menjunjung tinggi kesejahteraan umat. Selain itu, Sunan Drajat juga dikenal dengan pengajaran teknik membuat rumah dan tandu.

## **2. Dakwah Islam**

Menyiarkan agama Islam adalah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena hal itu diperintahkan oleh Islam. Agama Islam mulai masuk ke Indonesia di mulai dari Pulau Jawa. Pusat-pusat penyebaran agama Islam tertua adalah di daerah Gresik dan Surabaya. Sebagaimana dimaklumi daerah-daerah pesisir utara pulau Jawa, seperti di Gresik, Tuban, Jepara dahulu merupakan pelabuhan-pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh saudagar-saudagar asing. Melalui jalan tersebut Islam masuk ke daerah pesisir Jawa Utara.

Adapun yang memimpin penyebaran Islam ke pulau Jawa dewasa itu adalah Walisongo, merekalah yang telah berjasa memimpin pengembangan agama Islam di seluruh pulau Jawa yang kemudian menyebar keseluruh kepulauan lain di Indonesia.

Struktur dakwah pada masa Walisongo meliputi unsur-unsur dakwah sebagai berikut: (Rizqi, et al, 2023: 97)

a. Da'i

Walisongo berdakwah dengan cara damai. Yakni dengan pendekatan pada masyarakat pribumi dan akulturasi budaya (percampuran budaya Islam dan budaya lokal). Maulana Malik Ibrahim sebagai perintis mengambil peranannya di daerah Gresik, setelah beliau wafat wilayah ini di kuasai oleh Sunan Giri, Sunan Ampel mengambil posisinya di Surabaya, Sunan Bonang di Tuban, sementara itu Sunan Drajat di Sedayu, sedangkan di Jawa Tengah ada tiga wali yaitu Sunan Kudus yang mengambil wilayah di Kudus, Sunan Muria pusat kegiatan dakwahnya terletak di Gunung Muria (sekitar 18 km sebelah utara Kota Kudus) dan Sunan Kalijaga berdakwah di Demak, sedangkan di Jawa Barat hanya ada satu orang wali saja yaitu Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jati menjadi Raja muda di Cirebon dan Banten di bawah lindungan Demak dan Sunan Giri bukan hanya ulama, namun juga pemimpin pemerintahan, jadi beliau bersifat al-ulama wa al-umara, sedangkan tujuh wali yang lain hanya bersifat al-ulama saja.

b. Mad'u

komponen mad'u, sebagai penerima pesan (komunikasi). Mad'u atau subyek yang akan menjadi sasaran dakwah merupakan unsur utama bagi seorang da'i dalam mempertimbangkan materi dan metode dalam berdakwah. Kondisi sosial, kultur dan psikologis mad'u merupakan hal pertama yang dipikirkan da'i untuk menentukan materi apa yang akan disampaikan. Dari berbagai perbedaan karakter mad'u, setidaknya ada hal yang mendasar yang harus dijadikan sebagai paradigma da'i dalam memahami kondisi mad'u.

Ada dua potensi dalam diri mad'u yang dapat dijadikan acuan dai dalam menyampaikan pesannya: (1) kemampuan berpikir: mengarah pada seberapa jauh kemampuan komunikasi dalam aktivitas berpikirnya; (2) kemampuan merasa, mengarah pada apakah komunikasi lebih senang imbauan emosional pesan-pesan yang menggembirakan atau pesan yang sedih.<sup>10</sup> Masih menurut Ma'arif, termasuk juga memperhatikan kondisi keberagaman mad'u. Tentu akan berbeda cara berdakwah di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan tingkat atau corak keberagamaannya.

c. Materi

Materi dakwah yang diterapkan pada dakwah Walisongo ini adalah akidah, syari'ah dan muamalah, dimana para Wali menanamkan akidah kepada masyarakat setempat, karena menghawatirkan penyimpangan akidah akibat tradisi masyarakat Jawa, serta memperhatikan secara khusus kepada kesejahteraan social dari fakir miskin, mengorganisir amil, zakat dan infak dan juga mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti ilmu fikih, ilmu hadis, serta nahwu dan saraf kepada anak didiknya.

d. Metode

Meskipun tidak membawa bendera tertentu kecuali Islam dan Ahl alSunnah Wa al- Jama'ah, metode dakwah yang digunakan Walisongo adalah penerapan metode yang dikembangkan para sufi Sunni dalam menanamkan ajaran Islam melalui keteladanan yang baik. Aliran teologinya menggunakan teologi Asy'ariyah, sedangkan aliran sufistiknya mengarah pada Al-Ghazali. Jejak yang ditinggalkan Walisongo itu terlihat dalam kumpulan nasihat agama yang termuat dalam tulisan-tulisan para murid dalam bahasa Jawa yang dikenal dengan primbon yang menggambarkan hakikat aliran tasawuf yang mereka anut dan kembangkan.

Metode merupakan cara untuk tersampainya pesan dakwah. Mengenai metode komunikasi, Metode bil hikmah, mauidzah hasanah dan al jidal allati hiya ahsan. Metode bil hikmah, yakni metode yang menawarkan hakikat filosofis yang tinggi akan makna yang dari segala yang ada. Metode mauidzah hasanah, yakni metode komunikasi dakwah dengan cara memberikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan praktis; selanjutnya metode al jidal allati hiya ahsan, yakni metode komunikasi dakwah dengan cara kegiatan diskusi, berdebat, untuk tujuan kajian analisis secara mendalam terhadap suatu persoalan.

Media dakwah yang digunakan pada masa walisongo ada beberapa, yaitu:

a. Masjid

Dimana masjid ini di gunakan sebagai tempat ibadah dan masjid Demak juga di jadikan sentral seluruh aktivitas dan social kemasyarakatan.

b. Wayang

Wayang sesungguhnya merupakan boneka yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi, pipih yang memiliki dua tangan yang dapat digerakkan dengan stik dan dimainkan oleh seorang dalang, Oleh karenanya, di dalam cerita wayang itulah terkandung nilai moral dan akhlak, perihal keimanan sampai pada thariqah (jalan) menuju ketaqwaan kepada Allah.



c. Pesantren

Di mana pesantren ini berfungsi sebagai sarana mengamalkan dan mengabdikan ilmunya kepada masyarakat, dari pesantren yang telah didirikan lahirah para Da'i yang memiliki kemampuan tinggi yang tinggi dalam memperjuangkan dakwah selanjutnya.

d. Kitab

Kitab yang berbentuk puisi maupun prosa, kitab inilah yang kemudian dikenal dengan Suluk Sunan Bonang

e. Gamelan

Alat musik yang di gunakan untuk mengiringi tembang atau lagu-lagu Jawa yang bernuansa Islam.

**B. Model Penyebaran Islam Walisongo**

Dari gambaran singkat tentang perjalanan hidup dan perjuangan walisongo dalam menyebarkan agama Islam di daerah Jawa, khususnya dan di wilayah nusantara pada umumnya, maka peran mereka dapat dibentuk seperti Bidang Pendidikan, Bidang Politik dan yang paling terkenal adalah Bidang Dakwah (Saifullah, 2010: 54).

1. Bidang Pendidikan

Peran walisongo di bidang pendidikan terlihat dari aktivitas mereka dalam mendirikan pesantren, sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Bonang. Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Denta yang dekat dengan Surabaya yang sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam yang pertama di Pulau Jawa. Di tempat inilah, ia mendidik pemuda-pemudi Islam sebagai kader, untuk kemudian disebarkan ke berbagai tempat di seluruh Pulau Jawa. Muridnya antara lain Raden Paku (Sunan Giri), Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Kosim Syarifuddin (Sunan Drajat), Raden Patah (yang kemudian menjadi sultan pertama dari Kerajaan Islam Demak), Maulana Ishak dan banyak lagi mubalig yang mempunyai andil besar dalam islamisasi Pulau Jawa.

Sedangkan Sunan Giri mendirikan pesantren di daerah Giri. Santrinya banyak berasal dari golongan masyarakat ekonomi lemah. Ia mengirim juru dakwah terdidik ke berbagai daerah di luar Pulau Jawa seperti Madura, Bawean, Kangean, Ternate dan Tidore. Sunan Bonang memusatkan kegiatan pendidikan dan dakwahnya melalui pesantren yang didirikan di daerah Tuban. Sunan Bonang memberikan pendidikan Islam secara mendalam kepada Raden Fatah, putera raja Majapahit yang kemudian menjadi

sultan pertama Demak. Catatan-catatan pendidikan tersebut kini dikenal dengan Suluk Sunan Bonang.

## 2. Bidang Politik

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Walisongo mempunyai peranan yang sangat besar. Di antara mereka menjadi penasihat Raja, bahkan ada yang menjadi raja, yaitu Sunan Gunung Jati. Sunan Ampel sangat berpengaruh dikalangan istana Majapahit. Istrinya berasal dari kalangan istana dan Raden Patah (putra raja Majapahit) adalah murid beliau. Dekatnya Sunan Ampel dengan kalangan istana membuat penyebaran Islam di daerah Jawa tidak mendapat hambatan, bahkan mendapat restu dari penguasa kerajaan. Sunan Giri fungsinya sering dihubungkan dengan pemberi restu dalam penobatan raja. Setiap kali muncul masalah penting yang harus diputuskan, wali yang lain selalu menantikan keputusan dan pertimbangannya. Sunan Kalijaga juga menjadi penasihat kesultanan Demak Bintoro (Saputra, 2019: 43).

## 3. Bidang Dakwah

Peran Walisongo cukup dominan adalah di bidang dakwah, baik dakwah melalui lisan. Sebagai mubalig, Walisongo berkeliling dari satu daerah ke daerah lain dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Muria dalam upaya dakwahnya selalu mengunjungi desa-desa terpencil. Salah satu karya yang bersejarah dari walisongo adalah mendirikan mesjid Demak. Hampir semua walisongo terlibat di dalamnya. Adapun sarana yang dipergunakan dalam dakwah berupa pesantren-pesantren yang dipimpin oleh para Walisongo dan melalui media kesenian, seperti wayang. Mereka memanfaatkan pertunjukan-pertunjukan tradisional sebagai media dakwah Islam, dengan membungkus nafas Islam ke dalamnya. Syair dari lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah dan tidak menyekutukannya atau menyembah yang lain.

### **C. Kemajuan Islam Periode Walisongo**

Sejak Raden Rahmat di Surabaya tepatnya di daerah Ampel Denta, jumlah penduduk yang beragama Islam menjadi bertambah. Demikian halnya dengan pengembangan pondok pesantren, sekalipun pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syeh Maulana Ibrahim di daerah Gresik namun Raden Rahmat lah yang paling berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pesantren. Dengan demikian dalam waktu

singkat nama Ampel Denta sedemikian terkenal.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan Ampel Denta pada dasarnya didukung oleh beberapa faktor. Pertama, karena letaknya yang strategis di pintu gerbang Majapahit sehingga dilewati sirkulasi perdagangan Majapahit. Kedua, Raden Rahmat tidak membatasi seorang yang ingin menuntut ilmu agama darinya. Setelah Raden Rahmat merasa bahwa para Maulana dan santrinya telah memungkinkan untuk berdakwah, maka mereka pada gilirannya disebarkan ke berbagai tempat untuk menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Namun gerakan dakwah untuk angkatan pertama tersebut tidak semuanya berhasil, tetapi sedikitnya perjuangan mereka telah menjadi sebuah pondasi bagi para pelanjut mereka. Kemudian Raden Rahmat melanjutkan taktik dakwahnya bagi angkatan berikutnya sampai terbentuknya Dewan Walisongo (Setiawan, 2020: 69).

Islamisasi masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia bagian timur pada umumnya dapat dikatakan merupakan hasil dakwah dan perjuangan para Walisongo. Dalam menjalankan tugas dakwah tentulah model dakwah Walisongo tersebut sesuai dengan tujuan dakwah Islam. M. Masyhur Amin menjabarkan tujuan dakwah menjadi tiga hal (Zulham, 2018: 37).

1. Menanamkan akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran Islam tidak dicampuri dengan rasa keraguan. Seperti upaya Walisongo dalam rangka menanamkan akidah Islam kepada masyarakat Jawa adalah dengan menggunakan mitologi Hindu. Yakni dengan memunculkan kisah-kisah dewa yang asal-usulnya dari Nabi Adam, dimana kisah-kisah para ulama tersebut makin lama makin diyakini sehingga dapat mengalahkan kisah mitologi Hindu yang asli.
2. Tujuan hukum. Dakwah harus disyariatkan kepada kepatuhan setiap orang terhadap hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT. Salah satu upaya para wali dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa adalah dengan membentuk nilai tandingan bagi ajaran Yoga-Tantra yang berasaskan Malima.
3. Menanamkan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat Jawa. Sehingga terbentuk pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat tercela. Para Wali dalam menanamkan dakwah Islam di tanah Jawa ditempuh dengan cara-cara yang sangat bijak dan adiluhung.

Strategi yang dilakukan Walisongo adalah mengajak manusia ke jalan Allah dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki. Dalam berdakwah para Wali

menerapkan siasat dengan bijaksana, misalnya para Wali itu dikatakan kaya akan kesaktian, jaya akan kawijayan. Itu semua merupakan bukti keahlian dan kepandaian mereka dalam mengatur siasat dan strategi, membuat pendekatan psikologis yang dapat menguntungkan para Wali dan juga bagi Islam yang mereka sampaikan.

Keberhasilan taktik dan dakwah Walisongo disebabkan karena beberapa hal diantaranya; pertama, dakwah mereka dengan konsep yang pas. Kedua, dakwah yang mereka lakukan dengan penuh keuletan, keikhlasan, kesediaan berkorban. Ketiga, kegiatan dakwah mereka didasarkan pada perhitungan yang riil dan rasional. Keempat, kegiatan dakwah mereka memperhatikan masyarakat yang dihadapi. Dan kelima, dakwah mereka dengan cara bijaksana tidak menyinggung perasaan. Keenam, para Wali menggunakan kecakapan dan kepandaian yang ada pada mereka.

## **KESIMPULAN**

Walisongo berperan besar dalam menyebarkan Islam di Nusantara dengan pendekatan damai dan akulturatif, menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal. Dakwah mereka dilakukan melalui keteladanan, pendidikan, seni budaya dan kedekatan dengan masyarakat, menjadikan Islam diterima secara luas tanpa konflik. Setiap Wali memiliki strategi dakwah yang unik, namun tetap berlandaskan pada nilai Islam yang luhur dan menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Penyebaran Islam oleh Walisongo dilakukan melalui tiga bidang utama, yakni pendidikan, politik dan dakwah. Melalui pendirian pesantren, hubungan baik dengan penguasa, serta pemanfaatan media budaya seperti wayang dan gamelan, Walisongo berhasil menanamkan ajaran Islam secara luas dan mendalam, menciptakan generasi penerus yang siap menyebarkan Islam ke berbagai wilayah di Nusantara.

Periode Walisongo menandai masa keemasan penyebaran Islam di Nusantara dengan keberhasilan mereka dalam menanamkan akidah, hukum dan akhlak Islam. Keberhasilan tersebut didukung oleh strategi dakwah yang bijak, kontekstual dan menyentuh aspek psikologis masyarakat. Walisongo tidak hanya membangun pondasi agama, tetapi juga membentuk tatanan sosial dan budaya masyarakat yang Islami dan harmonis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hamid, Ali. (2021). *Penyebaran Islam di Jawa: Peran Wali Songo dalam Budaya Nusantara*. Bandung: Refika Aditama.

- Kaharuddin, Muhammad. (2022). *Jejak Wali Songo dan Perkembangan Islam di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Islamika.
- Mardiana, Nur. (2017). *Walisongo: Pembawa Cahaya Islam ke Tanah Jawa*. Jakarta: Erlangga.
- Rizqi, Chabaibur Rochmanir & Nicky Estu Putu Muchtar. (2023). “Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa”. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2.
- Saifullah. (2010). *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saputra, F. F. N. (2019). *Metode Dakwah Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Jawa*. IAIN Ponorogo, Ponorogo.
- Setiawan, Budi. (2020). *Islam dan Kearifan Lokal: Wali Songo dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Zulham, Farobi. (2018). *Sejarah Wali Songo: Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Mueeza.